

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA TARI SIGEH PENGUTEN**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai kelulusan Sarjana S1
pada Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan



Oleh :

Tenvi Ocavia
1510065017

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TARI SIGEH PENGGUTEN

Tenvi Ocavia¹ (mahasiswa)

¹Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: TenviOcavia21@gmail.com

Dra. Antonia Indrawati, M.Si² (Dosen Pembimbing I)

²Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: antoniaindrawati@ymail.com

Drs. Untung Muljono, M.Hum³ (Dosen Pembimbing II)

³Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang semakin modern dapat menjadi salah satu penyebab perilaku negatif di masyarakat khususnya pada remaja. Oleh sebab itu pemerintah menekankan pendidikan karakter pada pendidikan formal dan nonformal diterapkan dengan berbagai media, salah satunya yaitu media seni tari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk tari Sigeh Penguten dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Mei 2019, dengan objek penelitian tari Sigeh Penguten. Subjek penelitian ini dilakukan dengan Pamong Budaya provinsi Lampung, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro sebagai sumber informasi tentang Tari Sigeh Penguten dan pelaku seni tari dari Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik penelitian data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Validasi data dilakukan dengan metode triangulasi dengan sumber dan metode. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis data interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Sigeh Penguten merupakan tari tradisional klasik dari Provinsi Lampung dengan penari putri berjumlah ganjil minimal 3. Tari Sigeh Penguten mengandung nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan nilai kebangsaan, meliputi religius, bertanggung jawab, jujur, hemat, percaya diri, menghormati, sopan, cinta tanah air, percaya kepada Tuhan, dan toleransi.

Kata kunci: Nilai-nilai pendidikan karakter, Tari Sigeh Penguten

ABSTRACT

The development of an increasingly modern era is one of the causes of negative behavior in society, especially in adolescents. Therefore, the government emphasizes character education in formal and non-formal education to be applied in various media. One of them is the dance media.

This study aims to reveal and describe Sigeh Penguten dance forms and describe the values of character education. This research was conducted from February to May 2019, with the object of Sigeh Penguten dance research. The subject of this research was carried out with the Lampung Provincial Civil Society, the Metro City Education and Culture Office as a source of information about the Sigeh Penguten Dance and dance actors from Lampung Province. This study uses a qualitative method. The research technique uses observation, interview, literature and documentation techniques. Data validation is done by triangulation method with sources and methods. Data analysis carried out in this study is analyzing instruments: observation, interviews, literature studies and documentation.

The results showed that the Sigeh Penguten dance was a classic traditional dance from Lampung Province with a minimum of 3 odd numbered female dancers. Tari Sigeh Penguten contains the values of character education in relation to God, oneself, others and national values, including religion, responsibility, honesty, frugality, confidence, respect, courtesy, love for the country, trust in God, and tolerance.

Keywords: value of character education, sigeh penguten dance

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UUR.I. No. 2 Tahun 1989, Bab I Pasal 1). Peran pendidikan tentunya sangat berpengaruh dari faktor lingkungan dan latihan, untuk mampu menciptakan suasana yang terkondisikan dan memberikan latihan-latihan yang diperlukan lalu berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan juga membutuhkan suatu pembelajaran kreatif untuk menghasilkan manusia yang memiliki keterampilan dan berkarakter. Menurut Thomas Lickona dalam Wibowo (2012:32) Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Dalam hal itu, pendidikan karakter sangat penting diberikan setiap individu khususnya peserta didik ataupun remaja.

Perkembangan zaman yang semakin modern ini, dapat menjadikan salah satu penyebab perilaku negatif pada masyarakat khususnya remaja sering terjadi. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan dalam menanamkan pendidikan yang bersifat positif dapat diberikan kepada remaja, salah satunya yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor) (Aqib dan Amrullah, 2017:3).

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui media berbagai aktivitas. Tidak hanya aktivitas dalam lingkup keluarga dan pendidikan formal di sekolah, tetapi dalam berkesenian pendidikan karakter juga bisa ditanamkan contohnya seperti seni tari. Seni tari juga merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat menanamkan karakter kepada anak (Abdurachman, 1979:3).

Seni tari yang ada di setiap daerah yang berada di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri dari segi gaya dan sikap pembawaannya. Salah satunya Provinsi Lampung yang memiliki tari tradisional klasik yaitu tari Sigeh Penguten. Tari Sigeh Penguten adalah tari penyambutan dan penghormatan kepada tamu agung. Tari Sigeh Penguten ini ditarikan penari putri dengan jumlah penari ganjil minimal 3 orang dan salah satu penari paling depan menyuguhkan sirih untuk tamu yang dihormati. Tari Sigeh Penguten merupakan tari

identitas Provinsi Lampung yang diciptakan dengan musyawarah bersama antara seniman, seniwati dan pamong adat Provinsi Lampung. Sebagai tari identitas masyarakat Provinsi Lampung, tarian ini menggunakan pakaian adat masyarakat Lampung seperti menggunakan kain Tapis yang telah ditenun menggunakan benang emas dan menggunakan mahkota Siger. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu kiranya mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada tari Sige Penguten untuk membantu dalam pembentukan karakter kepada diri remaja.

Menurut Kemendiknas (2010:1) dalam buku Wibowo 2012, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi yang lebih baik. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan setiap manusia. Pendidikan juga bisa disebut sebagai segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang dan sesuatu pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya, dan dalam pengertian yang luas, pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*lifelong*) sejak lahir hingga mati (Muhyahardjo, 2002:45-46). Pendidikan juga dilakukan setiap manusia secara sadar dan terencana dalam rangka menerima arahan yang telah diberikan. Pendidikan dilakukan secara formal dan non formal sebagai pengalaman belajar dan menambah ilmu serta wawasan pengetahuan. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan bisa dikatakan sebagai kegiatan setiap individu dalam menerima atau memberikan suatu pengetahuan yang bermanfaat.

Pendidikan juga merupakan sebuah tuntutan dalam pertumbuhan anak, maksudnya menuntun segala potensi-potensi yang ada pada anak, maka anak harus mendapatkan tuntutan agar memiliki budi pekerti yang baik (Dewantara, 2004:20-21). Dalam hal ini, budi pekerti yang baik dilakukan untuk mendewasakan diri sehingga dapat bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Budi pekerti bisa disebut sebagai watak atau perbuatan sebagai perwujudan hasil pemikiran dari seorang individu. Budi pekerti itu juga dapat membentuk karakter seseorang dalam hal positif.

Menurut Kemendiknas (2010) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Karakter dapat dibentuk dari lingkungan sosial, dan lingkungan keluarga yang merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seseorang yang tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.

Nugraha dalam Kurniawan (2013:28) menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Karakter bisa terbentuk dari mana saja, bisa dari lingkungan keluarga, sosial, dan budaya yang bisa menjadikan diri lebih baik lagi. Karakter juga terbentuk dari kebiasaan yang telah dilakukan seseorang dalam menanggapi keadaan dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Kebiasaan ini akhirnya menempel pada diri seseorang dan menjadi karakter pada dirinya, namun terkadang seseorang tersebut tidak menyadarinya dan lebih mudah untuk menilai karakter orang lain dari pada dirinya sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut karakter dapat dibentuk melalui pendidikan yang terjadi dalam kehidupannya baik secara formal dan nonformal.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang direncanakan melalui penanaman sikap kecerdasan dan panggilan aspek kepribadian dengan pengetahuan (*cognitif*), dan penerimaan (*afektif*) melalui pembinaan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai yang positif pada diri individu terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya yang kemudian dimanifestasikan melalui perbuatan baik secara vertikal maupun horizontal (Nawawi, 2017:24). Penanaman karakter dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dengan berbagai media salah satunya melalui seni tari, karena seni tari merupakan salah satu budaya yang dapat memberikan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik. Dengan memberikan pengetahuan dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui seni tari, seseorang dapat melatih pikiran, rasa, dan kemauan yang tentunya dalam generasi muda selalu melekat dalam jiwanya.

Tari dapat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Seni tari dibedakan dari gaya dan sifat pembawaan disetiap daerah yang ada di Indonesia dilihat dari suku dan ras yang berbeda. Tari-tarian tersebut mencerminkan kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi atau distorsi (Soedarsono, 1992:82). Tari dibedakan menjadi 3 jenis menurut perkembangannya yaitu tari kerakyatan, tari kebangsawanan (klasik), dan tari modern. Menurut Soedarsono dalam Hidajat (2019:60), tari rakyat ialah

tarian yang sudah mengalami perkembangan sejak jaman masyarakat primitif sampai sekarang, tarian ini sangat sederhana dan tidak begitu mengindahkan norma-norma keindahan dan bentuk yang berstandar. Tari modern atau tari kreasi baru yaitu tari modern yang dikembangkan dari unsur-unsur tari tradisional (Hidajat, 2019:64). Sedangkan tari klasik menurut Soedarsono dalam Hidajat (2019:62) adalah tarian yang dipelihara di istana raja-raja dan bangsawan-bangsawan yang telah mendapat pemeliharaan yang baik sekali, bahkan sampai terjadi adanya standarisasi di dalam koreografinya.

Dalam hal itu seni tari tidak hanya berkembang dalam istana saja, tetapi seni tari berkembang dikalangan masyarakat sesuai dengan garapannya dan kebutuhannya. Menurut Soedarsono dalam Hidajat (2019:66) fungsi tari di Indonesia dibedakan menjadi 3 fungsi utama yaitu tari ritual, tari seremonial sebagai tari penyambutan (tari ucapan selamat datang) dan tari sebagai pertunjukan.

Sehubungan dengan penjelasan di atas fungsi tari seremonial sebagai tari penyambutan disajikan dengan tujuan menghormati tamu atau undangan. Tari seremonial dibagi menjadi 2 yaitu tari seremonial yang disebut dengan tari bergembira adalah tari yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa kegembiraan, dan tari seremonial berbentuk pertunjukan yang bersifat menghibur atau hadir sebagai membentuk suasana khikmat (Hidajat, 2019:68). Dengan penjelasan tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang tari tradisional klasik yang telah dijelaskan oleh Soedarsono yaitu tari Sigeh Penguten yang berasal dari Provinsi Lampung dengan fungsi sebagai tari penyambutan kepada tamu agung.

Dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter menurut Asmani telah mengelompokkan 18 nilai-nilai pendidikan karakter menjadi 5 nilai (2011:36-40) yaitu nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan alam sekitar atau lingkungan, dan Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah Tari Sigeh Penguten yang merupakan tari penyambutan tamu yang berasal dari Provinsi Lampung. Tari ini menjadi ciri khas dalam setiap acara, yang bertujuan untuk menyambut tamu agung. Tarian ini ditarikan minimal 3 orang penari

dan berjumlah ganjil dengan durasi 5 sampai 7 menit, tata rias dan busana menggunakan adat tradisional gadis Lampung. Subjek penelitian ini adalah Pamong Budaya Provinsi Lampung, Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro sebagai sumber informasi tentang Tari Sigeh Penguten, dan pelaku seni tari dari Provinsi Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk tari Sigeh Penguten dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada tari Sigeh Penguten. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara terhadap pamong budaya Provinsi Lampung, staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro serta ketua sanggar Kusuma Lalita. Dokumentasi berbentuk deskripsi motif gerak tari Sigeh Penguten serta studi pustaka yang berkaitan dengan pendidikan, seni tari dan tari Sigeh Penguten. Teknik validasi merupakan proses untuk memastikan apakah data yang diperoleh itu benar.

Adapun untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi dari berbagai sumber, cara dan waktu. Terdapat 3 jenis triangulasi yaitu (1) triangulasi sumber (2) triangulasi teknik, dan (3) triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari lapangan melalui beberapa sumber, triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu yaitu pengecekan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda (Moeleong, 2016:330). Triangulasi dengan Sumber Membandingkan data dan mengecek balik derajat suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Penelitian melakukan triangulasi sumber dengan mengecek data yang telah diperoleh dari Dra. Titik Nurhayati mengenai makna yang dapat dianalisa tentang nilai pendidikan karakter dan deskripsi tari Sigeh Penguten.

Dengan data yang diperoleh dari narasumber, maka hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah tentang deskripsi tari Sigeh Penguten dan nilai pendidikan karakter. Triangulasi dengan Metode pengecekan derajat penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data. Pengecekan data yang telah dilakukan yaitu dari hasil observasi dengan mengamati tari Sigeh Penguten, dan wawancara yang dilakukan dengan Dra. Titik Nurhayati yang bergabung dalam penciptaan tari Sigeh Penguten. Cek validitas data melalui metode studi pustaka dengan mencari data di UPT Perpustakaan ISI

Yogyakarta, Perpustakaan Grahatama, Perpustakaan Taman Budaya Provinsi Lampung, dokumentasi foto, dan video. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini mendeskripsikan dari segi motif gerak, pola lantai, iringan, tata busana dan tata rias, kemudian dianalisis ke dalam nilai pendidikan karakter.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Provinsi Lampung merupakan sebuah provinsi paling selatan di Pulau Sumatera, dengan Ibukota Bandar Lampung. Provinsi Lampung berdiri pada tanggal 18 Maret 1964. Provinsi Lampung secara geografis terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Letaknya sangat strategis sebagai penghubung antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Daerah ini di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda, di sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan provinsi Bengkulu, sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Kondisi topografi Provinsi Lampung dibagi menjadi 5 bagian yaitu daerah berbukit, daerah berombak, daerah ngarai, rawa pasang surut, dan daerah aliran sungai. Lampung dikenal dengan sebutan “*Sai Bumi Khua Jukhai*”, dalam bahasa Indonesia artinya Satu Bumi Dua Cabang. Berdasarkan makna *Sai Bumi* (satu bumi) bermakna suku bangsa yang mendiami satu wilayah yang berasal dari keturunan yang sama, dan *Khua Jukhai* (dua cabang) yang bermakna dua adat istiadat yang dikenal di masyarakat yaitu *Pepadun* dan *Sai Batin*.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1985:1) merupakan seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Meskipun demikian, masyarakat Lampung juga mempunyai kebudayaan lain yang berupa rumah adat provinsi Lampung yang bernama *Nuwo Sesat*, pakaian adat pria Lampung memakai baju jas dan berkain songket yang melingkar di pinggang serta pakaian adat wanita Lampung memakai baju yang disebut *Kawai Sadariah* dan berkain songket. Adapun bahasa suku Lampung menggunakan dialek o dan dialek a, serta memiliki aksara Lampung. Ada pula 4 tari tradisional masyarakat Lampung yaitu Tari Cangget, Tari Bedana, Tari Melinting, dan Tari Sigeh Penguten.

Sigeh Penguten dalam bahasa Indonesia yaitu *Sigeh* berarti sirih dan *Penguten* berarti tempat sirih. Tari Sigeh Penguten adalah tarian dengan membawa sirih yang akan diberikan kepada tamu agung sebagai lambang penghormatan, karena sirih sebagai

lambang kekeluargaan di dalam adat Lampung. Tari Sigeh Penguten merupakan tari tradisional klasik yang berpijak pada tari Sembah sebagai tari persembahan atau penghormatan dan berfungsi sebagai penyambutan tamu. Tarian ini berjumlah ganjil minimal 3 dan ditarikan oleh putri dengan waktu tarian ini berdurasi 5-7 menit.

Adapun pandangan hidup masyarakat Lampung yang disebut *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* dibagi menjadi 5 yaitu, *Pesenggiri* yang berarti malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri, perilaku, dan sikap menjaga nama baik serta martabat secara pribadi maupun keluarga, *Bejuluk Beadok* yang berarti mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya, *Nemui Nyimah* yang berarti saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu, *Nengah Nyappur* yang berarti dalam pergaulan, masyarakat Lampung mudah menyesuaikan diri dan hidup bermasyarakat, dan *Sakai Sambayan* yang berarti mempunyai rasa gotong royong dan saling membantu sesama.

Hal ini sesuai dengan pandangan hidup mereka yaitu *nemui nyimah* yang artinya saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu. Prinsip ini juga didukung dengan prinsip yang lainnya yaitu *nengah nyappur* yang artinya aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis. Kedua prinsip ini yang mendasari adanya pemikiran bersama antara seniman, seniwati dan pemerintah daerah Provinsi Lampung untuk menciptakan sebuah tarian sebagai tari identitas Provinsi Lampung dan berpijak pada tari sembah yang berfungsi sebagai penghormatan kepada tamu agung.

Keberadaan tari Sigeh Penguten diciptakan dengan hasil rembuk bersama disaat acara apresiasi seni di Provinsi Lampung antara pemerintah daerah dan para seniman Lampung. Tari Sigeh Penguten diresmikan pada bulan Mei tahun 1989. Tari Sigeh Penguten ditarikan oleh penari putri dari adat *Pepadun* dan *Sai Batin*. Meskipun demikian, walaupun ditarikan oleh masing-masing adat dalam pementasannya tarian ini tidak berbeda dari bentuk penyajiannya hanya dibedakan dengan tata busana antara adat *Pepadun* dan *Sai Batin*. Tari Sigeh Penguten setelah diresmikan, pemerintah provinsi Lampung melakukan pengenalan tari Sigeh Penguten sebagai tari penghormatan kepada tamu agung melalui berkunjung ke daerah-daerah yang ada di provinsi Lampung, melakukan kegiatan seminar antar guru seni budaya dan mengenalkan tarian identitas Lampung. Tari Sigeh Penguten telah tersebar didaerah Kota Metro melalui ekstrakurikuler di sekolah dan di ajarkan pada sanggar tari

yang ada di Kota Metro karena Kota Metro memiliki sebutan sebagai Kota Pendidikan. Tari Sigeh Penguten ini ditarikan dari usia anak taman kanak-kanak hingga remaja.

Bentuk tari Sigeh Penguten ini adalah tari kelompok putri yang berjumlah ganjil minimal 3 orang. Dalam pementasannya, salah satu penari yang paling depan membawa properti yang bernama Tepak yang berisi sirih. Motif gerak tari Sigeh Penguten terdapat 14 motif yaitu, Lapah Tebeng, Seluang Mudik, Jong Sippuh, Jong Silo Khatu, Sembah, Ngerujung, Kilat Mundur, Gubugh Gakhang, Ngiyau Bias, Tolak Tebing, Mempam Bias, Belah Hui, Lippetto, dan Samber Melayang. Pola lantai yang digunakan dalam tari Sigeh Penguten yaitu sama, jika menggunakan jumlah penari 3, 5 dan 7. Pola lantai tersebut dikutip dari buku yang diterbitkan oleh Dinas P dan K Provinsi, Daerah Tingkat I Lampung. Pola lantai dalam tari Sigeh Penguten mempunyai makna yaitu lingkaran yang berarti kekeluargaan dan garis yaitu menghadapi segala sesuatu dengan berani. Iringan tari Sigeh Penguten menggunakan instrumen yang bernama *Tallo Balak*.

Tallo Balak adalah seperangkat instrumen musik tradisional daerah Provinsi Lampung yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat Lampung pada umumnya, sebab secara adat alat musik ini memegang peranan sangat penting terutama dalam acara upacara adat (Gawi Adat). Fungsi dari musik *Tallo Ballak* disamping mengiringi upacara adat, hiburan dan juga sebagai alat musik tari tradisional (klasik) salah satunya adalah Tari Sigeh Penguten. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa tabuhan yang memiliki fungsi penting dalam Gawi Adat yaitu, memanggil para kerabat, penyambutan tamu, dan sebagainya. Masyarakat Lampung pada umumnya beranggapan bahwa pada setiap acara adat tanpa adanya musik *Tallo Ballak* dianggapnya tidak sempurna acaranya.

Tallo Ballak secara etimologis berasal dari kata *tallo* dan *ballak*, dalam bahasa Indonesia, *Tallo* artinya sama dengan instrumen musik kempul Jawa, dan *Ballak* artinya besar, dengan demikian *Tallo Ballak* artinya adalah Kempul Besar (gong), sedangkan *Tallo Lunik* artinya Kempul Kecil. *Tallo Ballak* sebagai nama ansambel khas Lampung merupakan hasil dari musyawarah adat antara tokoh masyarakat dan pejabat daerah. Instrumen pada *Tallo Ballak* yaitu Kulintang, Gujih, Canang, Gung, Gendang, Tallo Ballak dan Tallo Lunik.

Musik *Tallo Ballak* bertangga nada Pentatonis yaitu laras pelog, adapun tabuhan pada musik pengiring tari Sigeh Penguten yaitu tabuhan *gupék* atau tempo cepat dan tabuhan *sari* atau tempo sedang.

Berikut ini rangkaian tata busana pada tari Sigeh Penguten.



Gambar 1. Tata Busana Tari Sigeh Penguten

(Foto: Tenvi Ocavia, 2019)

Rias yang digunakan dalam Tari Sigeh Penguten yaitu rias cantik karena menggambarkan keanggunan, lemah gemulai dan tertutup sebagai gadis Lampung.



Gambar 2. Rias Tari Sigeh Penguten

(Foto: Tenvi Ocavia, 2019)

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tari Sigeh Penguten

Nilai pendidikan karakter pada motif gerak.

Dari hasil deskripsi motif gerak pada tari Sigeh Penguten, terdapat 14 motif gerak dan 8 motif gerak yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri dan nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama.

Segala sesuatu yang ada di dunia selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Setiap makhluk hidup tidak lepas hubungannya dengan Tuhan yang telah menciptakan manusia yang paling sempurna. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan bersifat religius yaitu segala pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan atas kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran agama. Nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan dapat berupa percaya, taat, berdoa, dan bersyukur kepada Tuhan. Berikut ini adalah nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan pada motif gerak tari Sigeh Penguten.

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan terdapat pada motif gerak Sembah, Jong Sippuh dan Kilat Mundur. Motif gerak Sembah yaitu menggambarkan seseorang sedang memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu perlu untuk mengajarkan kepada remaja agar selalu memohon dan berdoa selama hidupnya. Berdasarkan hal tersebut supaya dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada remaja agar selalu mengawali segala kegiatan dengan berdoa dan memohon kepada Tuhan, supaya selalu dilancarkan segala kegiatan dalam keadaan sebaik-baiknya, dan mengajarkan bersyukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan dalam keadaan senang ataupun sedih. Jika remaja menanamkan nilai pendidikan karakter percaya dengan Tuhan, maka akan memiliki iman dan kepercayaan yang kuat sehingga mampu menghindari perbuatan negatif. Motif gerak Jong Sippuh yaitu menggambarkan sikap duduk ibadah agama Islam yang disebut duduk *tahiyat awal*.

Dalam hal ini, menanamkan perilaku tersebut kepada remaja bahwa dalam keadaan beribadah harus dengan sikap, hati, pikiran yang baik dan dengan penuh konsentrasi. Sedangkan motif gerak Kilat Mundur yaitu menggambarkan bentuk seseorang sedang berdoa. Hal ini mengajarkan kepada remaja agar selalu berdoa untuk dirinya sendiri, baik

keluarga ataupun orang lain agar selalu diberi keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan. Mendoakan juga mengajarkan kepada remaja agar memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan percaya dengan kuasa Tuhan.

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri terdapat pada motif gerak Gubuh Gakhang, Ngetir, Lapah Tebeng, dan bentuk tangan Ngecum. Motif gerak Gubuh Gakhang yaitu menggambarkan sifat bertanggung jawab, dengan langkah kaki yang bergantian menggambarkan keberanian dalam melakukan suatu pekerjaan dan telapak tangan dengan terbuka ke atas dan ke bawah menggambarkan berani mengambil resiko yang telah dilakukan. Menanamkan sikap bertanggung jawab kepada remaja dapat menjadikan diri sendiri kearah yang positif dengan melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai yang telah dilakukan dengan baik dan berani mengambil resiko yang akan dihadapi dari melaksanakan tugasnya.

Motif gerak Ngetir yaitu menggambarkan sifat jujur, dengan gambaran posisi berdiri tetap sebagai lurus hati dan tangan diayun ke kanan dan ke kiri sebagai sifat apa adanya. Menanamkan perilaku jujur kepada remaja melatih remaja supaya dapat dipercaya orang lain dengan perkataan, sikap, ataupun tindakan. Perilaku jujur sangat penting diterapkan pada diri sendiri karena adanya perilaku positif muncul dari diri sendiri untuk melatih kedewasaan. Motif gerak Lapah Tebeng yaitu menggambarkan sifat percaya diri yang digambarkan dengan berjalan maju dan posisi badan tegap serta dengan keberanian dan ketegasan. Menanamkan rasa percaya diri pada remaja dapat dilakukan dengan cara menghargai setiap proses remaja, melatih remaja untuk berani berbicara serta berani bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan. Sedangkan bentuk tangan Ngecum yaitu menggambarkan sifat hemat yang digambarkan dengan bentuk ibu jari di depan jari tengah serta jari lainnya menyesuaikan. Mengajarkan kepada remaja dengan sifat ini untuk menghindari keserakahan pada diri sendiri yang membuat tidak bersyukur serta sifat ini mengajarkan berhati-hati dalam membelanjakan sesuatu.

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan orang lain. Manusia juga saling membutuhkan satu sama lain dengan cara menolong, memberi dan mengasihi, supaya dapat menjalin kerukunan dan perdamaian dalam lingkungan sosial maupun keluarga. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama yaitu terdapat pada motif gerak Mejong Silo Khatu dan bentuk penyajian dalam pementasan. Motif gerak

Mejong Silo Khatu yaitu menggambarkan perilaku sopan santun yang digambarkan dengan posisi duduk dan kaki menyilang ke depan dengan sedikit ditekuk, serta posisi telapak tangan menyilang dan diletakkan di atas lutut kaki. Menanamkan perilaku sopan santun kepada remaja merupakan perilaku yang baik dari sudut pandang tata perilaku dengan menghormati sesama. Perilaku sopan santun ini biasa dilakukan di lingkungan keluarga atau di lingkungan sosial. Oleh karena itu, remaja harus memiliki sikap sopan santun untuk menunjukkan suatu kualitas diri dalam hidupnya menjadi berharga. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama dalam tari Sigeh Penguten, tergambarkan pada fungsi tarian yaitu sebagai penyambutan tamu. Penyambutan tamu merupakan simbol ucapan selamat datang kepada tamu yang telah hadir dengan rasa gembira. Bentuk penyajian dalam pementasan menggambarkan sifat menghormati yang digambarkan dengan memberikan sirih kepada tamu agung.

Dalam hal tersebut, bentuk tari Sigeh Penguten dalam pementasannya memberikan sirih kepada tamu agung yang telah datang sebagai simbol penghormatan. Penghormatan yang dimaksud dapat menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas kepada tamu yang hadir. Melalui bentuk pementasan tari Sigeh Penguten ini, dapat ditanamkan kepada remaja untuk menumbuhkan rasa menghormati kepada sesama supaya dapat menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas antar sesama.

Nilai pendidikan karakter pada musik.

Nilai pendidikan karakter tidak hanya terdapat pada motif gerak tari, tetapi terdapat pula pada ansambel musik keseluruhan sebagai suatu ansambel musik pada iringan tari Sigeh Penguten. Nilai pendidikan karakter tersebut yaitu nilai pendidikan karakter hubungannya dengan nilai kebangsaan. Dalam hal ini, instrumen yang digunakan merupakan alat musik tradisional daerah yaitu *Tallo Ballak* yang meliputi Kulintang, *Tallo Lunik*, *Tallo Ballak*, Gendang, Gung, Gujih, dan Canang. Dalam ansambel *Tallo Balak* mengandung nilai pendidikan karakter yaitu nilai kebangsaan, yang digambarkan dengan instrumen *Tallo Ballak* yang merupakan alat musik tradisional daerah. Menanamkan nilai kebangsaan kepada remaja dapat membentuk perilaku remaja, supaya lebih mencintai dan melestarikan budaya daerahnya sendiri dengan menghargai keberagaman.

Nilai pendidikan karakter pada tata busana.

Nilai pendidikan karakter tari Sigehe Pegunten tidak hanya terdapat pada aspek motif gerak dan musiknya, tetapi juga terdapat pula pada aspek tata busananya. Seperti telah diketahui dan disadari bersama bahwa keberadaan sebuah tari terlebih tari klasik yaitu tidak terlepas dari tata busana yang identik dari daerahnya. Tata busana bukan sekedar menutup tubuh penari atau sekedar ornamen penghias tubuh, lebih dari itu tata busana merupakan identitas budaya. Oleh sebab itu, tata busana dalam tari Sigehe Pegunten tidak terlepas dari aspek budaya Lampung yang terus terjaga dari dulu hingga sekarang sebagai budaya kearifan lokal.

Dari 17 item tata busana yang dikenakan, 4 item tata busana tari Sigehe Pegunten mengandung nilai pendidikan seperti, Kain Tapis merupakan kain tenun tradisional Lampung yang terbuat dari bahan katun bersulam benang emas dengan berbagai motif salah satunya yaitu motif pucuk rebung yang sering digunakan. Kain Tapis memiliki makna yaitu kain ibu. Kain ibu yang menggambarkan sifat lemah lembut hati seorang perempuan serta bermakna kesucian. Kain Tapis mengandung nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan berupa percaya kepada Tuhan yang tergambarkan pada kesatuan utuh bentuk motif dan bidang kain dasar, sebagai wujud kepercayaan yang melambangkan kebesaran Pencipta Alam. Menanamkan nilai pendidikan karakter religius kepada remaja untuk tetap selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam dalam membantu kehidupan manusia.

Bebe Usus Ayam digunakan untuk menutupi bagian dada penari dengan warna sesuai dengan baju yang dikenakan penari. Dalam hal ini Bebe Usus Ayam pada penari agar terlihat sopan pada saat menari. Oleh karena itu, Bebe Usus Ayam memiliki nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama yaitu perilaku sopan dalam hal tata cara berpakaian. Bebe Usus Ayam mengandung nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama yaitu perilaku sopan dalam tata cara berpakaian, dapat ditanamkan kepada remaja untuk menjaga diri dari pandangan seseorang yang bisa menyebabkan perilaku negatif baik dilingkungan sosial maupun dilingkungan keluarga bisa terjadi. Oleh karena itu, remaja harus membiasakan diri berpakaian sopan dengan baik dan layak.

Adapun nilai pendidikan karakter yang terdapat pada mahkota Siger Mahkota Siger merupakan mahkota berbentuk seperti tanduk yang ditatah dan dihias dengan berlekuk ruji

tajam berjumlah 7 dan 9. Perbedaan lekuk ruji dalam Siger tersebut dari adat Provinsi Lampung yaitu, Sai Batin berlekuk 7 yang artinya ada 7 gelar pada masyarakat pesisir dan lekuk 9 adat Pepadun yang artinya ada 9 marga yang bersatu membentuk Abung Siwo Mego. Mahkota siger yang digunakan pada penari terbuat dari bahan kuningan. Mahkota Siger sebagai lambang keagungan dan kehormatan masyarakat daerah Lampung wujud keagungan yang dapat dilihat dari warna kuning keemasan yang menggambarkan simbol kekayaan dan keoptimisan masyarakat Lampung, bahwa penduduk asli Lampung memiliki jiwa yang optimis untuk menerima masyarakat pendatang dengan saling menghormati dan bekerjasama demi kemajuan serta kesejahteraan bersama. Dalam hal ini, mahkota Siger memiliki nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama berupa toleransi. Menanamkan perilaku toleransi kepada remaja supaya remaja bisa membiasakan diri bersosialisasi dengan baik tidak membedakan suku dan agama serta dapat menjadikan diri menjadi lebih saling tolong menolong.

Adapun nilai pendidikan karakter pada aksesoris Buah Jukun merupakan buah-buah kecil tersebut memiliki simbol seperti lada dan kopi yang menggambarkan kekayaan alam Provinsi Lampung. Oleh karena itu pada Buah Jukun ini mengandung nilai pendidikan karakter hubungannya dengan nilai kebangsaan yaitu cinta tanah air yang tergambarkan pada kekayaan alam yg disimbolkan pada hiasan tata busana tari Sigeh Penguten. Menanamkan nilai cinta tanah air kepada remaja dapat menjadikan diri remaja untuk melestarikan kekayaan dan kebudayaan yang telah dimiliki supaya tetap terjaga.

KESIMPULAN

Tari Sigeh Penguten merupakan tari tradisional klasik yaitu sebagai tarian identitas Provinsi Lampung. Tari Sigeh Penguten yaitu tari penghormatan kepada tamu agung. Dari penelitian yang dilakukan tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada tari Sigeh Penguten, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan nilai kebangsaan, sehingga nilai pendidikan karakter tersebut dapat ditanamkan kepada remaja karena dalam segi bentuk tarian dari gerak, iringan dan tata busana terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam hal ini, remaja dapat berperilaku dan bersifat baik dalam hal positif melalui media seni tari tradisional yang ada di daerahnya.

Tari Sigeh Penguten mengajarkan supaya setiap manusia selalu berhubungan dengan Tuhan. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan yaitu, berupa menyembah,

sikap beribadah dalam agama Islam, dan berdoa. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri mengajarkan kepada remaja untuk memiliki perilaku dan sifat yang baik untuk diri, seperti yang terkandung dalam tari Sigeh Penguten yaitu bertanggung jawab, jujur, hemat, dan percaya diri. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama yang terkandung dalam tari Sigeh Penguten yaitu menghormati, toleransi, dan sopan. Sedangkan nilai pendidikan karakter hubungannya dengan nilai kebangsaan yaitu cinta tanah air, dengan menanamkan nilai tersebut kepada remaja agar memiliki rasa mencintai budaya daerahnya.

Tari Sigeh Penguten memiliki nilai pendidikan karakter yang telah dikelompokkan dalam nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan nilai kebangsaan. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat ditanamkan kepada remaja untuk membentuk perilaku dan sifat yang lebih baik melalui kesenian daerahnya sendiri.

REFERENSI

Kepustakaan

- Aminudin, 2010. *Mengenal Nusantara Melalui Tarian*. Yogyakarta: Yudhistira.
- Aqib, Zainal dan Amrullah, Ahmad. 2017. *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto dan Darmiatun, Suyatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewantara, Ki Hajar. 2004. *Ki Hajar Dewantara (bagian pertama: Pendidikan)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Hamalik, Oemar. 1982. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- . 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidajat, Robby. 2018. *Tari Pendidikan*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter (Konsepsi & implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhyaharjo, Redja. 2002. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, M. Ikhsan. 2017. *Transformasi Pendidikan Karakter Sebagai Kesalehan Sosial Perspektif Imam Al-Ghazali*. Lampung: CV. GRE Publishing.
- Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tari Sigeh Penguten*.1990. Lampung : Dinas P dan K Provinsi, Daerah Tingkat I Lampung.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian (kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan)*. Jakarta: Prenadamedia group.

Webtografi

- Erizal, Barnawi,. 2015. Talo Balak Dalam Upacara Adat Lampung. Makalah diakses <https://erizalbarnawi.blogspot.com/2015/08/talo-balak.html?m=1>, pada tanggal 26 Juni 2019, jam 10.00 WIB.
- Kristianto, Dendi,. 2019. Alat Musik Lampung. Makalah diakses <https://www.alatmusikindonesia.web.id,2019/02/alat-musik-lampung.html?m=1>, pada tanggal 26 Juni 2019, jam 10.00 WIB.
- Rahmawati, Mia,. 2018. Makalah Kebudayaan Lampung. Makalah diakses <http://mariaarm.blogspot.com/2018/01/makalah-kebudayaan-lampung.html?m=1>, pada tanggal 21 Mei 2019, jam 14.30 WIB.